

ABSTRAK

Setiawati, Ririn Indah . 2015,*Problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum 2013 di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015.*

Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing (I) Moch. H. Saichu, M.SI

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Probelamtika.

Dengan diterapkannya kurikulum 2013 timbul beberapa pro dan kontra. Hal ini diakibatkan kebijakan yang pemerintah buat tidak sesuai dengan harapan dan kondisi nyata yang ada di lapangan. Para guru yang ditunjuk sebagai pelaksana kurikulum merasa bingung dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini. Kebanyakan dari mereka masih menggunakan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum KTSP dalam pembelajarannya, karena mereka belum begitu faham dengan kurikulum 2013 yang sebenarnya, padahal beberapa dari mereka telah dilatih dalam persiapan pelaksanaan kurikulum 2013.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1)bagaimanakah pelaksanaan kurikulum 2013 di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun ajaran 2014/2015 (2) Problematika apa saja yang dihadapi guru PAI dalam penerapan kurikulum 2013 di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun ajaran 2014/2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data, penulis menggunakan analisis interaktif dengan analisis reduktif data, dsplay data dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi*.

Dari analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwasanya: (1)bagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo tahun ajaran 2014/2015 dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 disini sudah sesuai dengan yang ada di Permendikbut Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implimentasi Kurikulum Pedoman Untuk Pembelajaran, bahwasanya dalam proses pelaksanaan pembelajaran sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran didahului dengan menyusun silabus pembelajaran untuk menentukan standar kompetensi siswa, menentukan indikator, metode pembelajaran yang akan dipakai, alat bantu sesuai sumber belajar yang akan dipakai, sumber belajar yang akan digunakan guru dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan.(2)Problematika apa saja yang dihadapi guru PAI dalam penerapan kurikulum 2013 di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun ajaran 2014/2015 Problem yang dihadapi guru PAI dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu pada penilaian hasil belajar disini dalam penilaian kembali ke penilaian KTSP karena didalam kurikulum 2013 sesuai dengan yang ada di Permendikbut Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian pendidikan bahwasanya dalam kurikulum 2013 penilaiannya berbasis penilaian otentik dimana didalamnya terdapat penilaiann diri, Penilaian Berbasis Portofolio, Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ujian Akhir Semester, dan yang terakhir Ujian Tingkat Komptensi. Disini di MTs Al-Islam Joresan tidak menerapkan penilaian kurikulum 2013, karena dianggapnya sulit dalam menerapkan penilaian tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia.¹ Bagi banyak orang istilah pendidikan sudah tidak asing lagi, terlebih bagi mereka yang kesehariannya tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar di sekolah sebagai wadah atau sarana mendapatkan pengetahuan bagi mereka yang sedang bersekolah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk terjadinya pergeseran fungsi sekolah sebagai suatu institusi pendidikan. Seiring dengan tumbuhnya berbagai macam kebutuhan dan tuntutan kehidupan, beban sekolah semakin berat dan kompleks.²

Kemajuan ilmu pengetahuan memperkuat dampak globalisasi dan kemajuan teknologi tersebut. Perubahan yang terjadi dalam dua dasawarsa terakhir mengalahkan kecepatan dan dimensi perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia di abad-abad sebelumnya. Perubahan tersebut telah

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *pengembangan kurikulum teori dan praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 38.

² Wina sanjaya, *kurikulum dan pembelajaran* (jakarta: Kencana, 2009), 5

menjangkau kehidupan manusia dari tingkat global, nasional, dan regional serta dari kehidupan sebagai umat manusia, warga negara, anggota masyarakat dan pribadi.

Perubahan dan penyempurnaan tersebut menjadi penting seiring dengan kontinuitas segala kemungkinan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Dengan terjadinya perubahan tersebut diperlukan usaha untuk mengalihkan pola pikir dalam menatap tentang dunia yang begitu cepat mengalami perubahan hingga saat ini dan yang akan datang.

Pendidikan yang dalam hal ini kurikulum madrasah sebagai *the heart of education*, harus mempersiapkan generasi bangsa yang mampu hidup dan berperan aktif dalam kehidupan lokal, nasional, dan lokal yang mengalami perubahan dengan cepat tersebut. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Oliva bahwa kurikulum perlu memperhatikan perubahan yang terjadi di masyarakat, ilmu pengetahuan, kepemimpinan, dan politik. Perubahan yang terjadi dikemukakan di atas memberi landasan yang kuat bagi perubahan suatu kurikulum yang ada dimadrasah.³

Namun meskipun demikian tidak banyak dari mereka yang mengetahui apa itu kurikulum dan untuk apa adanya kurikulum tersebut, sebab tanpa mengetahui

³ Peraturan Menteri Agama Republik Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab

arti dan maksud keberadaan kurikulum maka sulit bagi mereka mencapai tujuan yang sebenarnya dari diadakannya kurikulum.⁴

Kurikulum merupakan salah satu alat yang penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit untuk mencapai tujuan atau sasaran pendidikan yang dicita-citakan. Kurikulum juga merupakan sarana bagi pencapaian tujuan pendidikan yang berorientasi bukan hanya pada materi pengetahuan semata tapi harus menjadi penguasaan kecakapan, baik kecakapan dasar manual (*psychomotoric*), penguasaan konsep dasar keilmuan (*cognitive*) maupun penguasaan nilai dan sikap (*affective*), serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Lazimnya kurikulum dipandang sebagai satu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarannya.⁶ Dalam perubahan kurikulum seharusnya merupakan upaya perbaikan dalam tataran konsep pendidikan, perundang-undangan, peraturan dan pelaksanaan pendidikan serta menghilangkan praktik-praktik pendidikan di masa lalu yang tidak sesuai atau kurang baik sehingga aspek pendidikan dimasa mendatang lebih baik. Kurikulum senantiasa berubah dan bersifat dinamis. Hal ini disebabkan adanya berbagai pengaruh dan tantangan, baik yang timbul di lingkungan system pendidikan

⁴ Mida Latifatul Muzamiroh, *kupas tuntas kurikulum 2013* (TK: KATA PENA, 2013), 13.

⁵ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 3.

⁶ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 5.

maupun yang tumbuh dari luar pendidikan secara makro, maka menyebabkan kurikulum yang ada harus menyesuaikan dirinya agar mampu memenuhi permintaan dari semua dimensi kehidupan. Suatu kurikulum mampu berperan sebagai alat pendidikan jika sanggup merubah dirinya dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan.⁷

Kenyataan adanya amanat legal dan kehidupan manusia yang berubah cepat yang menyebabkan perubahan dan penyempurnaan kurikulum madrasah merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Atas dasar itu, rancangan konseptual dan kontekstual penyempurnaan kurikulum menjadi suatu keniscayaan yang harus disiapkan secara matang. Perubahan dan penyempurnaan tersebut menjadi penting seiring dengan kontinuitas segala kemungkinan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan.⁸

Perubahan kurikulum selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan, hal ini dilakukan karena dianggap belum selesai dengan harapan yang diinginkan sebagaimana dalam tujuan pendidikan nasional yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Seperti sekarang ini terjadi perubahan kurikulum dari kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013, kurikulum ini diharapkan dapat

⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 261.

⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab

mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, tetapi banyak sekali masalah-masalah yang terjadi dalam perubahan kurikulum 2013 ini.

Kini pemerintah sedang menggodok dan menguji coba kurikulum baru 2013 guna mematangkan dan demi lebih menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Rencananya kurikulum baru tersebut akan diterapkan mulai tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum itu akan dirampungkan dalam jumlah mata pelajaran. Misalnya, untuk jenjang sekolah dasar, hanya ada mata pelajaran Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya, dan Jasmani/Kesehatan.

Harapan dari adanya kurikulum baru tersebut adalah untuk menyiapkan generasi yang handal, inovatif dan berkarakter serta siap mengarungi tantangan zaman di masa yang akan datang. Namun tentu saja semua itu tergantung oleh dukungan masyarakat dan khususnya pelaku pendidikan itu sendiri seperti guru dan kepala sekolah dan juga peserta didik serta orang tua anak didik.⁹

Dengan diterapkannya kurikulum 2013 timbul beberapa pro dan kontra. Hal ini diakibatkann kebijakan yang pemerintah buat tidak sesuai dengan harapan dan kondisi nyata yang ada di lapangan. Para guru yang ditunjuk sebagai pelaksana kurikulum merasa bingung dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini. Kebanyakan dari mereka masih menggunakan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum KTSP dalam pembelajarannya, karena mereka belum begitu faham

⁹ Mida Latifatul Muzamiroh, *kupas tuntas kurikulum 2013* (TK: KATA PENA, 2013), 120.

dengan kurikulum 2013 yang sebenarnya, padahal beberapa dari mereka telah dilatih dalam persiapan pelaksanaan kurikulum 2013.¹⁰

Namun demikian terlepas dari itu semua harapan kita adalah yang terbaik bagi anak-anak generasi bangsa dimasa yang akan datang. Ada hal yang perlu kita pahami bersama bahwa sesungguhnya ada pra-kondisi yang harus dipenuhi agar kurikulum baru dapat diterapkan sesuai dengan desain dan maksudnya.

Di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo terdapat masalah terkait Kurikulum 2013 dimana seorang guru mengalami kesulitan dalam penerapan kurikulum 2013 tersebut baik dalam proses pembelajaran berlangsung maupun dalam pembuatan RPP itu sendiri, sebenarnya apa saja kesulitan guru terkait kurikulum 2013.

Berdasarkan permasalahan yang ada diatas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Problematika Guru Pai Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015”**

B. Fokus Penelitian

MTs al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum 2013, dalam penerapan kurikulum 2013 ini banyak sekali masalah yang terjadi, seperti ketidaksiapan guru dalam mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013, dimana dari perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 dan sekarang kembali lagi ke kurikulum KTSP.

¹⁰ Iqbalsip99.blogspot.com/2014/09/masalah-k13.htm diakses tanggal 08 oktober 2015 jam 9:54

Adapun pada penelitian ini difokuskan pada problematika guru pai dalam penerapan kurikulum 2013 di MTs al-Islam joresan, yakni terkait bagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 MTs al-islam joresan, serta problematika apa saja yang dihadapi guru pai dalam penerapan kurikulum 2013 di MTs al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum 2013 di MTs al-Islam Joresan?
2. Problematika apa saja yang dihadapi guru PAI dalam penerapan kurikulum 2013 di MTs al-Islam Joresan?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penulis mengemukakan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan kurikulum 2013 di MTA al-Islam Joresan?
2. Untuk menjelaskan problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum 2013 di MTs al-Islam Joresan?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teori

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, dan membantu memberikan sumbangan pemikiran terkait problematika kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga/Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan khususnya terkait dengan problematika kurikulum 2013.

b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi guru dalam penerapan kurikulum 2013 demi tercapainya suatu proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menjalankan pengalaman yang berharga dalam bidang penelitian terutama terkait problematika kurikulum 2013.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian kualitatif, jenis penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih penting dari pada hasil. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau suatu sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat.¹¹

Kasus yang ditemukan peneliti adalah problematika guru pai dalam penerapan kurikulum 2013.

¹¹Suharsimi arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 314.

2. Kehadiran penelitian

Kehadiran peneliti merupakan instrumen penting dalam penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya

3. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi MTs al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, karena disana ada beberapa masalah terkait dengan problem kurikulum 2013, seperti sulit menerapkan RPP, maka saya tertarik dengan masalah yang sudah ada disana terkait tentang problematika kurikulum 2013.

4. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.¹²

Adapun sumber data diatas mengungkap tentang

a. Sumber data primer

¹²Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, 114.

Sumber data primer ini membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, biasanya kita sebut dengan responden,¹³ meliputi Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam.

b. Sumber data skunder

Sumber data skunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan dan yang biasanya digunakan oleh para peneliti yang menganut paham pendekatan kualitatif.¹⁴ Sumber data skunder ini meliputi dokumen dan foto yang berkaitan dengan problematika guru pai dalam penerapan kurikulum 2013.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek.¹⁵

a. Teknik wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian pendekatan kualitatif dibagi menjadi tiga kategori, yaitu 1) wawancara dengan cara melakukan

¹³Jonathan sarwono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, 16.

¹⁴*Ibid.*, 17.

¹⁵ Sugiyono, *metodologi penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2005), 38

pembicaraan informal (*informal conversation interview*), 2) wawancara umum yang terarah (*general interview guide approach*), dan 3) wawancara yang terbuka yang standar (*standardized open-ended interview*).¹⁶

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari obyek yang diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara.

b. Teknik observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.¹⁷

Dalam menggunakan metode observasi cara yang digunakan paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisis item-item tentang kejadian atau tingka laku yang digambarkan akan terjadi.¹⁸ Pelaksanaan

¹⁶ Jonathan Sarwono, *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224

¹⁷ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2011), 145.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *PROSES PENELITIAN suatu pendekatan praktek* (jakarta ; PT RINEKA CIPTA, 1996), 232.

observasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi langsung, observasi tidak langsung, dan observasi partisipasi.¹⁹

c. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana peneliti.²⁰

Dalam pembahasan di sini diarahkan pada dokumentasi dalam arti jika peneliti menemukan *record*, tentu saja perlu dimanfaatkan. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.²¹

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat

¹⁹ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 64.

²⁰ Jonatan sarwono, *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, 225.

²¹ Lexy J. Meleong *metode penelitian kualitatif*, 217.

diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif digunakan secara interaktif dan langsung secara terus-menerus, dan datanya sampai jenuh.

Aktivitas dalam analisis data, meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

- a. Data reduksi dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Data display data yang menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.²²

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.²³ Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif adalah:

a. Keikutsertaan yang diperpanjang²⁴

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan peneliti sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- 1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
- 2) Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti
- 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian –kejadian yang tidak bisa atau pengaruh sesaat.
- 4) Perpanjangan keikutsertaan ini peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.²⁵

b. Pengamatan yang tekun/keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan

²²Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo:2014),48.

²³Lexy J. Moleong *metodologi penelitian kualitatif* (bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), 324

²⁴ Buku Pedoman Penulisan Skripsi. (Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo:2014), 49.

²⁵Lexy J. Moleong *metodologi penelitian kualitatif*, 327.

atau tentatif. Mencari sesuatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.²⁶

d. Pengecekan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

e. Analisis khusus negative

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecendrungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perusahaan, sebagai peserta berhasil dengan baik dan telah menduduki yang baik.

f. Pengecekan Anggota

²⁶*Ibid.*, 329-330.

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Adapun pengecekan anggota dapat dilakukan baik secara formal maupun secara tidak formal.²⁷

8. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini meliputi 3 (tiga) tahap dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahap-tahap penelitian tersebut adalah

- a. Tahap pra-lapangan yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan laporan hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

²⁷*Ibid.*,332-335.

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya. Proposal ini terdiri dari 5 bab, adapun sistematika nya adalah sebagai berikut

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, dan atau telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan landasan teori. Bab ini berfungsi untuk membaca fenomena yang disajikan dalam bab tiga, memuat tentang problematika kurikulum 2013.

Bab tiga, merupakan temuan penelitian, berfungsi mendeskripsikan (1) gambaran lokasi penelitian, (2) hasil temuan tentang problematika kurikulum 2013 meliputi gambaran umum dan deskriptif data di MTs al-Islam Joresan Mlarak.

Bab keempat, analisa, kesiapan MTs al-Islam joresan mlarak ponorogo dalam penerapan kurikulum 2013, dan apa saja problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum 2013 di MTs al-Islam Joresan mlarak ponorogo.

Bab kelima, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti sari dari proposal ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.²⁸

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *icurere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olah raga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab

harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Berdasarkan pengertian diatas, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu: (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, dan (2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah. Dengan demikian, implikasinya terhadap praktik pengajaran, yaitu setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasai dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.²⁹

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoritis kita agak sulit menentukan suatu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Berdasarkan hasil kajian, diperoleh beberapa dimensi pengertian kurikulum. Adapun dimensi yang pertama memandang bahwa kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar siswa di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum dapat juga menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi.

²⁹ Toto Ruhimat, *kurikulum dan pembelajaran* (jakarta: Rajawali Perss, 2013), 2.

Dimensi yang kedua memandang bahwa kurikulum sebagai bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan dan bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dan masyarakat.

Dimensi yang ketiga memandang bahwa kurikulum sebagai bidang studi, yaitu bidang studi kurikulum. Hal ini merupakan kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum, melalui studi kepustakaan dan berbagai penelitian dan percobaan, sehingga menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.³⁰

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “ Pendekatan Berdasarkan Standar” (*standard based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan tenaga

³⁰*Ibid.*,5-6.

kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taugh curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di madrasah, kelas, dan masyarakat; (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik.

Di dalam kurikulum terdapat kompetensi inti kurikulum dimana kompetensi inti disini ibaratnya sebagai anak tangga yang harus ditapaki peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang Madrasah Tsanawiyah ataupun Madrasah Aliyah. Kompetensi Inti (KI) meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar (KD) pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajarn berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Dalam hal ini mata pelajaran diposisikan sebagai sumber kompetensi. Apapun yang diajarkan pada mata pelajaran tertentu

pada suatu jenjang kelas tertentu hasil akhirnya adalah Kompetensi Inti yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang kelas tersebut.

Dalam konteks ini, kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Ibaratnya, Kompetensi Inti adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran.

Rumusan kompetensi inti dalam buku ini menggunakan notasi: 1) KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, 2) KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, 3) KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan (pemahaman konsep), 4) KI-4 untuk Kompetensi Inti keterampilan. Urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.³¹

b. Karakteristik Kurikulum 2013

Merupakan suatu usaha yang lazim manakala reformasi kurikulum dilakukan akan membawa perubahan yang cukup signifikan, termasuk perubahan dalam hal karakteristik kurikulum itu sendiri. Karakteristik

³¹ Peraturan Menteri Agama Republik Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab

kurikulum 2013 memang akan mengalami banyak sekali perubahan, baik itu mulai jenjang SD sampai dengan SMA, beberapa mata pelajaran akan dipangkas atau ditiadakan. Mulai tahun pelajaran ini (2013/2014), kurikulum SD/SMP/SMA/SMK mengalami perubahan-perubahan antara lain mengenai proses pembelajaran, jumlah mata pelajaran, dan jumlah jam pelajaran.³²

Adapun karakteristik Kurikulum 2013 dikembangkan sebagai berikut (Kemendikbut, 2013).

- 1) Mengembangkan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik secara seimbang.
- 2) Memberikan pengalaman belajar terencana ketika peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar secara seimbang.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan serta menerapkannya dalam, berbagai situasi disekolah dan masyarakat.
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.³³
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.

³² Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013* (TK: Kata Pena, 2013), 142.

³³ Hery Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004,2006, ke kurikulum 2013* (jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014), 131.

- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).³⁴

c. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.³⁵

Tujuan kurikulum segala sesuatu yang ingin dicapai. Segala sesuatu itu dapat berupa benda konkrit baik yang berupa barang maupun tempat, atau dapat juga berupa hal-hal yang sifatnya abstrak, misalnya cita-cita yang mungkin berupa kedudukan atau pangkat/jabatan maupun sifat-sifat luhur. Dengan kata lain tujuan dapat berupa hal-hal sederhana dapat pula

³⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab

³⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab

berupa hal-hal yang kompleks. Sedang cara penyimpanan ada berbagai macam. Ada yang hanya dengan kegiatan fisik, tetapi ada yang dengan cara membuat rencana dulu, diprogramkan, mencari dana baru mengarahkan tenaga baik fisik maupun psikis.³⁶

2. Kerangka Dasar Kurikulum 2013

Pembahasan kerangka dasar kurikulum 2013 meliputi landasan filosofi, landasar teoritis, dan landasan yuridis (Kemdikbud, 2012).

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam mengembangkan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya, tidak satu pun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat

³⁶ Dakar, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 21-22.

menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut.

- 1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik dimasa depan.
- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi anak bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.
- 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofis ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofis ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk

mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

Dengan filosofi ini, kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berfikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreatifvitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diriseorang peserta didik dan diperlakukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.³⁷

b. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standar-based-education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga Negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang

³⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab

untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Seperti dikemukakan pada bab terdahulu, baik Negara berkembang maupun Negara maju, dewasa ini tengah berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya. Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan melalui perubahan kurikulum. Dalam perubahan kurikulum digunakan model-model yang dipandang dapat menjawab tantangan pendidikan yang dihadapi terutama yang terkait dengan peningkatan mutu. Model kurikulum yang digunakan di berbagai Negara dapat dikelompokkan ke dalam tiga mode, yaitu: (1) kurikulum yang berbasis konten atau topik (*content base curriculum*); (2) kurikulum yang berbasis hasil atau kompetensi (*outcome or competency*); dan (3) campuran ke dua model tersebut.³⁸

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013, diantara lain:

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³⁸ Hery Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004,2006, ke kurikulum 2013*, 134.

- 3) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengan Nasional
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.³⁹

d. Penerapan Kurikulum 2013

Dalam Rekonseptualisasi ide Kurikulum merupakan penataan ulang pemikiran teoritik kurikulum berbasis kompetensi. Teori mengenai kompetensi dan kurikulum berbasis kompetensi diarahkan kepada pikiran pokok bahwa konten kurikulum adalah kompetensi, dan kompetensi diartikan sebagai kemampuan melakukan sesuatu (*ability to perform*) berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hal tersebut dirumuskan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Maka dalam penerapan kurikulum 2013 terdapat poin penting yaitu:

1) Pendekatan *Scientific aproach*

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik moderen dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific appoach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua

³⁹ *Ibid.*, 135.

mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah lima belas menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen. Proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah.⁴⁰

Pembelajaran dengan integrasi kegiatan ilmiah pada umumnya merupakan kegiatan inkuiri. Inkuiri (*inquiry*) adalah proses berfikir untuk memahami tentang sesuatu dengan mengajukan pertanyaan. Aktivitas belajar melalui inkuiri tidak terlepas dari pengajuan pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang dikaji.

⁴⁰<http://info-data-guru-ptk.blogspot.com/2013/12/model-pendekatan-ilmiah-scientific>. diakses pada tanggal 29/12/2013 jam 20:45.

Aktivitas utama tersebut merupakan cirri pembelajaran saintifik (*scientific approach*) dan dapat digunakan untuk membentuk keterampilan inovatif yang dikemukakan oleh Dyer yakni: 1) observasi; 2) bertanya; 3) melakukan percobaan; 4) asosiasi (menghubungkan atau menalar); 5) membangun jaringan (*networking*).⁴¹

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.⁴² Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran.

Silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus

⁴¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 51-53.

⁴² Kunandar, *Penilaian Autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 3.

digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Setelah silabus tersusun berikutnya guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta, berikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik beserta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas:

- a) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- b) Identitas mata pelajaran atau tema /subtema:
- c) Kelas/semester
- d) Materi pokok

e) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai KD dan beban dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.

- (1) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan;
- (2) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- (3) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- (4) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
- (5) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran;
- (6) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- (7) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutupan;
- (8) Penilaian hasil belajar;

Sedangkan RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴³

Sedangkan dalam menyusun RPP harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Perbedaan individu peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b) Partisipasi aktif peserta didik.
- c) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreartivitas, inisiatif, inspiratif, inovasi, dan kemandirian.

⁴³ *Ibid.*, 5-6.

- d) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
 - e) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
 - f) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
 - g) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
 - h) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.⁴⁴
- 3) Kegiatan Belajar Mengajar

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran.⁴⁵

⁴⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*.,262.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *KURIKULUM dan PEMBELAJARN Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP)*, (Jakarta: Kencana,2009), 272.

Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Belajar menurut Gagne (1984), adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilaku sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam belajar, yaitu: (1) proses, (2) perubahan perilaku, dan (3) pengalaman.⁴⁶

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran, dan istilah belajar-mengajar yang dapat kita perdebatkan, atau kita abaikan saja yang penting makna dari ketiganya. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang diemban kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem moderen. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka.

⁴⁶ Toto Ruhimat, *KURIKULUM dan PEMBELAJARAN*, 124.

Akan tetapi kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.⁴⁷

4) Evaluasi

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar Penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menurut Permendikbud tersebut penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan

⁴⁷*Ibid.*,128.

akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/ madrasah.⁴⁸

Beberapa jenis evaluasi yang sering dikenal adalah evaluasi diagnostic, evaluasi formatif, dan evaluasi sumatif. Evaluasi atau penilaian sumatif dilakukan pada akhir proses pembelajaran dalam upaya untuk menentukan kemampuan atau kompetensi siswa. Evaluasi atau penilaian formatif dilakukan untuk menilai kemajuan siswa pada waktu tertentu ketika masih belajar dalam upaya memperbaiki pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian hasil belajar. Sementara itu, evaluasi diagnostic merupakan bagian dari evaluasi formatif yang dilakukan untuk menentukan kesulitan siswa dalam topic tertentu.

Tujuan penilain formatif antara lain:

- a) Sebagai umpan balik siswa dalam meningkatkan usaha belajarnya
- b) Sebagai umpan balik bagi guru akan pembelajaran yang dilakukannya
- c) Menjamin akuntabilitas proses pembelajaran
- d) Memotivasi siswa
- e) Mendiagnosis kekuatan dan kekurangan siswa

⁴⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*, 35.

Sementara itu, tujuan penilaian sumatif adalah:

- (1) Mengukur pencapaian belajar
- (2) Syarat bagi siswa untuk mengikuti pelajaran selanjutnya
- (3) Mengevaluasi efektifitas strategi pembelajaran.

Penilaian formatif seharusnya dilakukan secara autentik (authentic). Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komperhensif untuk menilai aspek sikap, ppengetahuan, keterampilan mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.⁴⁹

Ada dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi. *Pertama* evaluasi merupakan suatu proses. Artinya dalam suatu pelaksanaan evaluasi mestinya terdiri dari berbagai macam tindakan yang harus dilakukan. Dengan demikian evaluasi bukanlah hasil atau produk akan tetapi rangkaian kegiatan. *Kedua*, evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti. Artinya berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Dengan kata lain evaluasi dapat menunjukkan kualitas yang dinilai.⁵⁰

3. Guru Dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Guru

⁴⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013.*, 202-203.

⁵⁰ Wina Sanjaya, *pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi* (jakarta: kencana, 2011), 181.

Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah *guru*, di samping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir yang merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara *guru* dan *ustadz* pengertiannya sama, namun dalam praktek khususnya di lingkungan sekolah-sekolah Islam, istilah *guru* dipakai secara umum, sedangkan istilah *ustadz* dipakai untuk sebutan guru khusus yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang “mendalam”⁵¹

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.⁵²

Secara bahasa pendidik atau guru adalah *educator* walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah *teacher* sebagai orang yang melakukan *transfer of knowledge* sekaligus *transfer of value*.

Menurut WS. Winkel pendidikan atau guru adalah orang yang menuntut siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau sempurna. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru dituntut untuk

⁵¹ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), 107.

⁵² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 123.

dapat menjadi teman bagi siswa dan sekaligus dapat menjadi inspirator dan korektor.⁵³

Dari semua definisi tentang guru tersebut di atas menjelaskan bahwa guru adalah sebuah profesi yang membutuhkan keahlian. Keahlian guru tersebut diperoleh melalui jalur tertentu seperti sekolah atau perguruan tinggi. Guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan bahkan keberhasilan ataupun kegagalan pendidikan dapat di alamatkan salah satu di antaranya kepada sosok guru.⁵⁴

b. Tugas Guru

Ada beberapa pernyataan tentang tugas pendidik yang dapat disebutkan di sini antara lain ialah:

- 1) Mengetahui karakter murid.
- 2) guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁵⁵

⁵³ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU Tentang Guru dan Dosen No. 14/2005* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 11.

⁵⁴ *Ibid.*, 15.

⁵⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profektik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 180.

Menurut Usman, jabatan guru memiliki banyak tugas, dan secara prinsip dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yakni: (1) Tugas profesi; (2) Tugas kemanusiaan; (3) Tugas kemasyarakatan.

Tugas profesi guru meliputi pekerjaan mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik dapat diartikan meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih diartikan mengembangkan keterampilan sebagai bekal bagi kehidupan peserta didik.

Tugas kemanusiaan mengindikasikan bahwa guru adalah profesi mulia yang menuntut dimilikinya jiwa-jiwa yang mulia pula. guru dalam konteks kemanusiaan manusia telah berjasa dan memiliki andil yang besar dalam mengangkat harkat dan martabat manusia ke tingkat yang setinggi-tingginya. Guru dalam hal ini telah menunjukkan kepada peserta didik jalan yang semestinya ditempuh dalam mengarungi kehidupannya.

Sedangkan tugas kemasyarakatan menjelaskan bahwa guru telah memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan manusia terutama dalam konteks sosial kemasyarakatan. Guru dalam hal ini telah menyiapkan generasi masa depan yang notabene mereka adalah para pemegang kendali kehidupan di masyarakat.

Sesuai tugas profesionalnya setiap guru dituntut untuk menguasai kompetensi yang disyaratkan baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar, dari segi materi kesiapan dan kesediaan muncul berkaitan dengan profesinya, maka factor perilaku seorang guru akan sangat berpengaruh sekali terhadap keberhasilan sebuah materi yang diajarkannya.

Sedangkan dalam PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru disebutkan bahwa guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵⁶

c. Kedudukan Guru

Sebagai tenaga profesional, guru memiliki tugas yang sangat berat dan sangat mulia. Tugas mendidik generasi anak bangsa adalah tugas yang terhormat. Tugas yang patut dijunjung tinggi. Karena mengantarkan mereka menuju gerbang kesuksesan di masa-masa yang akan datang.

Disini guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengantarkan para siswanya menuju kedewasaan atau taraf kematangan

⁵⁶ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU Tentang Guru dan Dosen No. 14/2005*, 15-17.

tertentu. Dalam hal ini tentunya guru tidak semata-mata berperan sebagai pendidik yang *transfer of knowledge*, akan tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of value*, sekaligus pembimbing yang memberikan arahan dan tuntunan siswa dalam belajar.

Kedudukan guru sebagai tenaga pendidikan profesional tersebut bertujuan untuk melaksanakan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003.⁵⁷

d. Kompetensi Guru

Kompetensi Guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajar.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa *kompetensi guru*

⁵⁷ *Ibid.*, 17.

*meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial.*⁵⁸

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵⁹

Dari pandangan tersebut dapat ditegaskan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi: (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum/ silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan; (6) mampu

⁵⁸ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru* (Bandung: Yarma Widiya, 2008), 17.

⁵⁹ *Ibid.*, 19.

melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan strategi yang dipersyaratkan; (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶⁰

2) Kompetensi Kepribadian

Setiap perkataan, tindakan dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Apabila nilai kepribadian seseorang naik, maka akan naik pula kewibawaan orang tersebut. Tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimiliki. Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya.⁶¹

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik,

⁶⁰ Syaiful Sagala, *kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan* (Bandung: Alfabeta CV, 2013), 32.

⁶¹ *Ibid.*, 33.

sesama pendidik, tenaga kependidikan orangtua /wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah.⁶²

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.⁶³

e. Guru Yang Efektif

⁶² *Ibid.*, 38.

⁶³ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru.*, 21.

Guru yang efektif (*effective teacher*) adalah yang dapat menunaikan tugasnya dan fungsinya secara profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional diperlukan berbagai persyaratan seperti: kompetensi akademik, kompetensi metodologis, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karir, dan budaya kerja dan suasana kerja yang kondusif.

Dalam pandangan Islam, disamping syarat-syarat di atas, seorang guru haruslah seorang yang bertawaqal, yaitu beriman, berilmu dan berakhlakul karimah sehingga tidak saja efektif dalam mengajar tetapi juga efektif dari pada mengajar dengan perkataan (*lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal*).

Karakteristik guru yang efektif sebenarnya mengandung banyak pertanyaan mengingat tidak adanya kesepakatan diantara para guru, murid, orang tua dari administrator tentang peran yang harus dimainkan oleh guru.

Walaupun tugas guru sangat kompleks, namun peran sebagai sumber *educational* dan instruksional tetap yang utama. Karena itu walaupun tidak mudah untuk melakukan penilaian terhadap peran guru yang efektif secara keseluruhan, namun pada peran utamanya yang biasanya dapat diidentifikasi.

Sebagai pemimpin, guru efektif harus memiliki standar-standar dan harapan yang tinggi kepada siswa. Caranya dengan memberikan dorongan, dukungan, bantuan, ajakan, dan keluwesan untuk mengusahakan yang terbaik bagi semua peserta didik tanpa terkecuali.⁶⁴

Ciri-ciri guru yang efektif sebagai berikut:

- 1) Mampu menentukan strategi yang dipakai yang memungkinkan murid belajar
- 2) Memudahkan murid mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaiman hidup serasi dengan sesama.
- 3) Guru memiliki keterampilan professional dan mampu mengejawantahkan keterampilannya secara konsisten, bukan hanya atas dasar sekenanya.
- 4) Keterampilan tersebut diakui oleh mereka yang berkompeten seperti guru, pelatih guru, pengawas atau pemilik sekolah, tutor dan guru pepadu mata pelajaran atau bahkan murid-murid sendiri.⁶⁵

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nama : Muryantiningsih

⁶⁴Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 116.

⁶⁵Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas.*,114-115.

NIM : 243012075

Judul : Problematika Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah aliyah (STUDI KASUS DI MA NEGERI PONOROGO)

Tahun penelitian : 2005

Rumusan Masalah :

- a. Apa problematika guru PAI dalam memahami kurikulum berbasis kompetensi?
- b. Apa problematika guru PAI dalam merumuskan tujuan pembelajaran PAI berbasis kompetensi?
- c. Apa problematika guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran PAI berbasis kompetensi?
- d. Apa problematika guru PAI dalam menerapkan evaluasi pembelajaran PAI berbasis kompetensi?
- e. Apa problematika guru PAI dalam menerapkan strategi belajar tuntas pembelajaran PAI berbasis kompetensi?

Kesimpulan:

Hasil penelitian menunjukkan Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo telah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada seluruh bidang studi termasuk Pendidikan Agama Islam pada kelas satu. Namun hal itu masih juga mengalami problematika. Problematika yang dihadapi yaitu

masalah dana, fasilitas dan pemahaman kurang. Pihak sekolah juga telah berupaya semaksimal mungkin untuk menanggulangi problematika tersebut.

2. Nama : Febriana
 NIM : 210307110
 Judul : Problematika Implimentasi Kurikulum Tingkat “Ula”
 Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Al-Huda Bareng,
 Babadan, Ponorogo.
 Tahun penelitian : 2011
 Rumusan masalah :
- a. Bagaimana kurikulum MADIN Al-Huda Bareng kec. Babadan Kab. Ponorogo?
 - b. Bagaiman proses implementasi kurikulum MADIN Al-Huda Ds. Barang Kec. Babadan Kab. Ponorogo?
 - c. Bagaimana peran guru MADIN Al- Huda Ds. Barang Kec. Babadan Kab. Ponorogo dalam implimentasi kurikulumnya?

Kesimpulan:

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum MADIN Al-Huda ini menggunakan kurikulum modifikasi tetapi masih belum sesuai dengan standarisasi pendidikan Madrasah Diniyah di karenakan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, ini masih berpusat pada guru (belum secara tertulis) peran guru MADIN dalam

melaksanakan implementasi kurikulum ini masih minim, dikarenakan mereka (para guru) itu belum profesional.

3. Nama : Muh. Mamluki
- NIM : 2103110133
- Judul : STANDAR KOMPETENSI LULUSAN SMP PADA
KURIKULUM 2013 DAN IMPLIKASINYA PADA
KOMPETENSI PAI
- Tahun penelitian : 2014
- Rumusan Masalah :
- a. Standar kompetensi lulusan pada kurikulum 2013?
 - b. Implementasi SKL pada mapel PAI tingkat Sekolah Menengah Pertama?
- Kesimpulan:

Standar kompetensi lulusan merupakan acuan minimum untuk mencapai suatu kemampuan peserta didik dalam memutuskan pendidikan yang ditempuhnya. Kompetensi lulusan tersebut mencakup tiga tingkatan ranah yang berbeda, yaitu: kompetensi lulusan tingkat satuan pendidikan nasional, kemudian tingkat kompetensi lulusan minimum untuk tiap-tiap satuan mata pelajaran. Implikasi standar kompetensi lulusan pada kompetensi PAI tingkat SMP dalam kurikulum 3012 ialah melalui penekanan nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran satuan mata pelajaran dengan memadukan kompetensi pada tiap-tiap satuan mata pelajaran untuk mendapatkan kualitas kemampuan lulusan yang terbaik.

STANPONOROGO